

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KESEHATAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI PAPUA 2020-2024

Mutiara Wahid¹, Zaskia Putri Ode²

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia, Email: tiaramuctar09@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia, Email: zaskiaputriode5@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effect of education level and health status on the economy of Papua during the period 2020–2024. The education level is measured using the Average Length of Schooling (ALS) indicator, health status is represented by Life Expectancy (LE), and economic performance is measured using the Gross Regional Domestic Product (GRDP). This research adopts a quantitative approach, employing multiple linear regression analysis with time-series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The results show that education level has a negative and significant effect on Papua's economy, while health status has a positive and significant impact. When examined together, education and health jointly exert a significant influence on the regional economy, with a coefficient of determination of 99.78%. The study concludes that health plays a more dominant role in driving economic growth compared to education within the research period. Accordingly, improvements in the quality of education and health services are required to support sustainable economic development in Papua.

Keywords: Education; Health; GRDP; Economy; Papua.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap perekonomian di Papua tahun 2020-2024. Variabel pendidikan diukur menggunakan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), kesehatan menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH), dan perekonomian menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan data time series dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perekonomian di Papua, sedangkan tingkat kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian. Secara simultan, pendidikan dan kesehatan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Papua dengan nilai koefisien determinasi sebesar 99,78%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesehatan memiliki pengaruh lebih dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan pendidikan selama periode penelitian, sehingga diperlukan peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Papua yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan; Kesehatan; PDRB; Perekonomian; Papua.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan beragam etnis, memiliki populasi terbesar keempat di dunia dan ekonomi terbesar kesepuluh. Pertumbuhan ekonomi yang stabil didukung oleh perencanaan pembangunan jangka panjang dari tahun 2005 hingga 2025. Rencana ini terbagi menjadi Rencana Jangka Menengah Lima Tahun (RPJMN), dengan prioritas pembangunan nasional yang berbeda-beda (Adhitya et al., 2022). Pembangunan diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Pembangunan adalah proses perubahan indikator sosial dan ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan (Sitorus et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi daerah secara umum menjadi indikator keberhasilan pembangunan di daerah. Hal ini berhubungan dengan kegiatan perekonomian masyarakat yang terus meningkat, yang diharapkan dapat memberikan efek tetesan ke bawah. Oleh karena itu, peningkatan ekonomi sudah sewajarnya menjadi salah satu target pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah (Riantoro et al., 2022).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Fluktuasi PDRB mencerminkan perubahan dalam produksi barang dan jasa, serta total pendapatan dari aktivitas ekonomi di wilayah tersebut selama periode tertentu. Peningkatan PDRB sering dianggap sebagai sinyal peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun skala peningkatan tersebut tidak selalu menjadi fokus utama (Istri et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi memiliki peran krusial dalam upaya mengurangi kemiskinan, namun efektivitas pertumbuhan tersebut sangat menentukan keberhasilannya. PDRB yang lebih tinggi mencerminkan aktivitas ekonomi yang lebih produktif, menciptakan lebih banyak pekerjaan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Dahliah & Nur, 2021).

Provinsi Papua, yang kaya akan sumber daya alam seperti mineral dan hutan tropis, menghadapi tantangan pembangunan yang unik. Meskipun sumber daya alamnya melimpah dan menjadi penopang ekonomi Indonesia, kesejahteraan masyarakat Papua terhambat oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah. Antara tahun 2020 dan 2024, ekonomi Papua mengalami guncangan akibat pandemi global dan fluktuasi harga komoditas, yang menyebabkan penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Arifianti & Wijaya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Papua terlalu bergantung pada ekstraksi sumber daya primer, yang rentan terhadap perubahan pasar global. Masalah ini bukan hanya tentang statistik, tetapi juga mencerminkan masalah struktural yang mendalam, seperti tingkat pendidikan yang rendah dan kesehatan masyarakat yang buruk, yang menghambat transformasi menuju ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Riantoro et al., 2022).



1.1. Statistik Provinsi Papua Tahun 2020-2024(Badan Pusat Statistik, 2025a)(Badan Pusat Statistik, 2025c)(Badan Pusat Statistik, 2025c)

Berdasarkan analisis data gabungan dari tiga diagram statistik yang menggambarkan perkembangan Provinsi Papua selama periode 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator utama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan positif. Secara khusus, indikator pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai 6,69 tahun pada tahun 2020 menjadi 9,82 tahun pada tahun 2024. Perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan yang cukup pesat dalam akses dan partisipasi masyarakat Papua terhadap pendidikan formal. Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada periode 2023 hingga 2024, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam sistem pendidikan, termasuk peningkatan infrastruktur pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. (Badan Pusat Statistik, 2025c).

Di bidang kesehatan, indikator yang digunakan adalah Angka Harapan Hidup (AHH), yang menunjukkan tren peningkatan secara stabil dari tahun ke tahun selama periode pengamatan (Badan Pusat Statistik, 2025a). Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam sistem pelayanan kesehatan, peningkatan akses terhadap layanan medis, serta kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat. (Syafira et al., 2024). Lebih jauh lagi, data menunjukkan bahwa AHH perempuan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan selisih sekitar 2–3 tahun. tren peningkatan AHH mencerminkan keberhasilan program-program pembangunan kesehatan, termasuk peningkatan kualitas layanan medis dan pengendalian faktor risiko kesehatan di wilayah Papua (Alchasanah et al., 2020).

Sementara itu, dari sisi ekonomi, indikator PDRB per kapita menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup stabil dan konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Nilai PDRB per kapita mengalami peningkatan secara bertahap tanpa menunjukkan adanya penurunan, yang mengindikasikan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan berkelanjutan di Papua (Sitorus et al., 2024). Peningkatan yang lebih nyata setelah tahun 2022 menunjukkan adanya proses pemulihan dan penguatan aktivitas ekonomi, yang kemungkinan didukung oleh berbagai kebijakan pembangunan ekonomi dan peningkatan investasi di daerah tersebut. (Kaloko et al., 2025).

Variabel pendidikan dalam penelitian ini diukur melalui indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), yang merepresentasikan jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk usia 15 tahun ke atas. Indikator ini digunakan sebagai parameter utama untuk menilai tingkat kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. (Fauziah, 2024). Hal ini berimplikasi pada peningkatan output ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Papua selama periode 2020 hingga 2024, yang diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Arifianti & Wijaya, 2024).

Selanjutnya, variabel kesehatan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator Angka Harapan Hidup (AHH), AHH merupakan indikator yang sangat penting dalam mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara keseluruhan, karena mencerminkan aspek-aspek seperti tingkat gizi, sanitasi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi yang mendukung kesehatan masyarakat (Muhammad, 2024). Semakin tinggi nilai AHH, menandakan bahwa kondisi kesehatan masyarakat di daerah tersebut relatif baik, yang berarti bahwa masyarakat memiliki kemampuan kerja yang lebih optimal dan produktivitas yang lebih tinggi. (Tanadjaja, 2017).

Sementara itu, variabel perekonomian di Papua diukur melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan total nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang beroperasi dalam wilayah geografis tertentu selama periode waktu tertentu. PDRB sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah, karena mencerminkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Sitaniapessy, 2011). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peningkatan indikator kualitas sumber daya manusia, seperti RLS dan AHH, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB di wilayah Papua (Lestari, 2017).

Penelitian terkait hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan perekonomian telah menjadi fokus kajian yang cukup luas, namun hasil-hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakseragaman dan adanya keterbatasan, baik dari segi objek penelitian, variabel yang digunakan, maupun wilayah geografis yang menjadi fokus kajian. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Yosef Felix Sitorus, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Sihombing (2024). (Sitorus et al., 2024)

Dari segi objek penelitian, studi ini memperluas kajian sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada wilayah Papua yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dan unik, seperti keterbatasan infrastruktur pendidikan dan kesehatan, adanya kesenjangan pembangunan antarwilayah, serta tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2020–2025, sehingga mampu memberikan gambaran kondisi ekonomi terkini dan dinamika pembangunan yang sedang berlangsung di Papua. (Badan Pusat Statistik, 2025). Dengan pendekatan ini, diharapkan

hasil penelitian tidak hanya menambah khazanah literatur ekonomi pembangunan terkait hubungan pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, tetapi juga mampu menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam merancang strategi peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan sebagai bagian dari upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Papua (Sitorus et al., 2024).

Secara konseptual, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi dalam modal manusia (human capital), sebagaimana dipopulerkan oleh Theodore Schultz dan dikembangkan oleh Gary Becker. Dalam konteks Papua, peningkatan kualitas pendidikan diharapkan mampu memperbaiki kualitas tenaga kerja lokal, yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menurunkan tingkat pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum (Barokha, 2025). Kesehatan merupakan bagian integral dari modal manusia, sebagaimana dijelaskan dalam teori human capital. Michael Grossman mengemukakan bahwa kesehatan yang optimal meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan kapasitas fisik dan mental individu (Rolas et al., 2025). Peningkatan angka harapan hidup mencerminkan perbaikan kualitas hidup dan potensi produktivitas tenaga kerja yang lebih panjang. Secara teoritis, peningkatan kesehatan akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, pengurangan beban biaya kesehatan, dan peningkatan partisipasi angkatan kerja (Gunduz & Yahaya, 2018). Pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah, yang tercermin melalui kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Teori klasik dari Adam Smith menekankan pentingnya spesialisasi dan pembagian kerja dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sementara itu, model pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow menyoroti peran akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai determinan utama pertumbuhan ekonomi (Carita et al., 2025). Dalam model pertumbuhan Solow, kualitas sumber daya manusia—yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kesehatan—menjadi faktor penting dalam meningkatkan output per kapita (Sitorus et al., 2024). (Barokha, 2025)

Secara teoritis, hubungan antara tingkat pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif dan saling memperkuat satu sama lain. Pendidikan meningkatkan keterampilan dan inovasi, sementara kesehatan meningkatkan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja. (Adhitya et al., 2022) Keduanya bersama-sama membentuk modal manusia berkualitas yang merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sesuai dengan kerangka teori pertumbuhan modern (Kaloko et al., 2025). Berbagai studi telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan perekonomian. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh penelitian Yosef Felix Sitorus, Masruri Muchar, dan Pardomuan Robinson Sihombing (2024) yang menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Indonesia pada periode 2010–2022. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita. Sebaliknya, Angka Melek Huruf (AMH) memiliki hubungan negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap PDRB per kapita (Sitorus et al., 2024).

Penelitian lain oleh Adek Irma Arifianti dan Riko Setya Wijaya (2024) meneliti pengaruh pendidikan, kesehatan, dan variabel ekonomi lainnya terhadap kondisi sosial ekonomi di Provinsi Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti keterbatasan fasilitas pendidikan dan tingginya angka putus sekolah (Arifianti & Wijaya, 2024). Studi mengenai pengaruh belanja pendidikan, belanja kesehatan, dan PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan hasil yang menarik (Fauziah, 2024). PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, sementara belanja pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan. Belanja kesehatan, di sisi lain, tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM (Sitaniapessy, 2011). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan anggaran pendidikan dan kesehatan tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembangunan manusia jika tidak dikelola secara efektif. Model pembiayaan pendidikan berbasis human capital juga menjadi fokus penelitian. Investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja. Namun, efektivitas investasi ini sangat bergantung pada kualitas kebijakan dan pengelolaan program pembangunan (Arbianti, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat nasional atau menggunakan data panel antarprovinsi. Penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap perekonomian di Provinsi Papua dengan menggunakan data terbaru periode 2020–2024 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Berdasarkan penjelasan teoritis, hasil kajian terdahulu, serta gambaran perkembangan pendidikan, kesehatan, dan perekonomian yang ada di Provinsi Papua, disimpulkan dugaan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk membuktikannya, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap perekonomian di Provinsi Papua.

H2 : Terdapat pengaruh tingkat kesehatan terhadap perekonomian di Provinsi Papua.

H3 : Terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan secara serentak terhadap perekonomian di Provinsi Papua.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan terkait latar belakang, dasar teori, penelitian terdahulu, dan kerangka hipotesis, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap perekonomian Provinsi Papua pada rentang tahun 2020–2024. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan, sekaligus menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Papua

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis data deret waktu (*time series*). Metode kuantitatif dipilih agar hubungan serta pengaruh antarvariabel dapat diukur dan dianalisis secara objektif melalui data angka yang diolah menggunakan kaidah statistik. Sementara itu, penggunaan data deret waktu bertujuan agar perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap variabel dapat diamati secara berurutan dari tahun ke tahun. Penelitian ini berfokus pada wilayah Provinsi Papua, dengan rentang waktu pengamatan dimulai dari tahun 2020 hingga 2024.

Seluruh data yang digunakan bersifat sekunder, yang diperoleh dari beragam publikasi resmi Badan Pusat Statistik, baik di tingkat pusat maupun daerah, serta sumber terpercaya lain yang relevan. Pemilihan data sekunder didasarkan pada tingkatan keabsahan dan keandalan yang sudah teruji, karena sebelumnya telah melalui tahap pengolahan dan verifikasi oleh instansi berwenang. Data yang dikumpulkan meliputi indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Harapan Hidup (AHH), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang semuanya mencakup kurun waktu penelitian yang ditetapkan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data statistik yang berkaitan dengan indikator pendidikan, kesehatan, dan perekonomian di Provinsi Papua yang tersedia dalam dokumen resmi selama tahun 2020–2024. Kelompok data ini mewakili berbagai informasi yang menggambarkan kondisi pembangunan sumber daya manusia serta dinamika ekonomi yang terjadi di daerah tersebut.

Adapun sampel penelitian diambil dari seluruh data tahunan yang dijadikan ukuran variabel, yaitu Rata-rata Lama Sekolah sebagai proksi pendidikan, Angka Harapan Hidup sebagai indikator kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto sebagai cerminan kondisi ekonomi. Mengingat jumlah data yang terbatas namun sangat relevan dengan tujuan penelitian, maka penarikan sampel dilakukan dengan metode **sampling jenuh atau sensus**. Melalui cara ini, seluruh data yang ada dijadikan objek penelitian, sehingga hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya tanpa ada pengurangan data yang dapat mengubah hasil akhir.

3. Definisi Operasional Variabel

Bagian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas atas setiap variabel yang digunakan, agar pengukuran dan analisis dapat dilakukan secara terukur dan empiris. Secara umum, penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yaitu pendidikan dan kesehatan, serta satu variabel terikat berupa kondisi perekonomian.

a. Pendidikan (X_1)

Variabel pendidikan diwakili oleh indikator **Rata-rata Lama Sekolah (RLS)**. Indikator ini menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dijalani penduduk dalam menempuh pendidikan formal. RLS dianggap mampu mencerminkan taraf pendidikan masyarakat secara lebih lengkap dibandingkan indikator lain. Secara teori, semakin tinggi nilai RLS, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang terbentuk, yang nantinya berkontribusi pada peningkatan produktivitas ekonomi.

Perhitungan Rata-rata Lama Sekolah mengikuti rumus:

$$RLS = (\sum X_i) / n$$

Keterangan:

- X_i = lama sekolah dari individu ke- i
- n = jumlah penduduk yang menjadi objek pengamatan

Data RLS bersumber dari publikasi resmi BPS dan dinyatakan dalam satuan tahun.

b. Kesehatan (X_2)

Untuk variabel kesehatan, indikator yang digunakan adalah **Angka Harapan Hidup (AHH)**. Indikator ini menggambarkan rata-rata perkiraan usia yang dapat dicapai seseorang sejak lahir, dengan asumsi bahwa pola kematian yang berlaku saat ini akan tetap sama sepanjang hidupnya. AHH merupakan ukuran umum keberhasilan pembangunan kesehatan karena secara langsung mencerminkan tingkat kualitas hidup masyarakat.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Angka Harapan Hidup adalah:

$$AHH = T_x / l_x$$

Keterangan:

- T_x = total tahun hidup yang tersisa pada usia tertentu
- l_x = jumlah penduduk yang masih bertahan hidup pada usia tertentu

Data ini juga diperoleh dari BPS dengan satuan ukuran tahun. Nilai AHH yang semakin tinggi menandakan kondisi kesehatan masyarakat yang semakin baik, yang pada akhirnya mendukung kinerja tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

c. Perekonomian (Y)

Kondisi ekonomi sebagai variabel terikat diukur menggunakan indikator **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**. PDRB didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah bruto dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh pelaku usaha di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Indikator ini menjadi patokan utama untuk melihat seberapa besar aktivitas ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Perhitungan PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran menggunakan rumus:

$$PDRB = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

- C = pengeluaran konsumsi rumah tangga
- I = nilai investasi
- G = belanja pemerintah
- X = nilai ekspor
- M = nilai impor

Data PDRB yang digunakan merupakan data resmi dari BPS Provinsi Papua. Peningkatan nilai PDRB mengindikasikan adanya perluasan aktivitas ekonomi yang mendorong pertumbuhan daerah.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan guna menjawab tujuan penelitian serta menguji kebenaran hipotesis yang telah disusun. Tahapan pertama yang dilakukan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran umum mengenai keadaan dan perkembangan variabel pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di Papua selama periode penelitian. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan penjelasan naratif agar tren pergerakan setiap variabel dapat diketahui dengan jelas.

Langkah selanjutnya adalah uji asumsi klasik, yang wajib dilakukan sebelum menjalankan analisis regresi. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik sehingga menghasilkan estimasi yang akurat, tidak bias, dan andal atau sering disebut sebagai BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Rangkaian uji yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk mengecek penyebaran data, uji multikolinearitas untuk mendeteksi hubungan antarvariabel bebas, uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians data, serta uji autokorelasi untuk melihat keterkaitan antar data sisa penaksiran.

Tahap ketiga berupa **analisis regresi linear berganda**, yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pendidikan dan kesehatan terhadap kondisi ekonomi di Provinsi Papua. Model persamaan regresi yang diterapkan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Perekonomian (PDRB)
- X₁ = Pendidikan (RLS)
- X₂ = Kesehatan (AHH)
- α = Nilai konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ϵ = Faktor pengganggu atau kesalahan estimasi

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk menilai tingkat signifikansi pengaruh yang terjadi. Uji-t diterapkan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, sedangkan uji-F digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel secara bersamaan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R²) dihitung guna mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat.

5. Alat Analisis

Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak **EViews versi 13**. Program ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam pengelolaan data ekonomi dan statistik, serta menyediakan fitur lengkap untuk pengujian ekonometrika yang dibutuhkan dalam penelitian kuantitatif. Melalui aplikasi ini, peneliti dapat menjalankan analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi, hingga uji hipotesis secara lebih presisi dan efisien. Hasil yang diperoleh kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan, kesehatan, dan perkembangan ekonomi di Provinsi Papua selama kurun waktu penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
Y	40.721,00	39.113,00	48.642,00	32.109,00	7.098,47
X1	7,4880	7,0200	9,8200	6,6900	1,3170
X2	66,6640	66,2500	68,7750	65,8350	1,2069

Sumber: Output Eviews 13, diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Y tercatat memiliki nilai rata-rata sebesar 40,721 dengan nilai pengamatan tertinggi mencapai 48,642 dan terendah sebesar 32,109. Nilai simpangan baku sebesar 7.098,47 mengindikasikan bahwa data pada variabel tersebut memiliki tingkat penyebaran yang cukup luas. Selanjutnya, variabel X1 memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 7,488 dan simpangan baku sebesar 1,317, sedangkan variabel X2 memiliki nilai rata-rata sebesar 66,664 dengan simpangan baku sebesar 1,207. Secara keseluruhan, seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai simpangan bakunya, hal ini menegaskan bahwa sebaran data tergolong baik dan tidak mengalami perubahan atau fluktuasi yang berlebihan selama periode pengamatan.(Febriani, 2022)(Alkahfi, 2023)

2. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Variabel	Jarque-Bera	Probabilitas
Y	0,510238	0,774824
X1	1,696833	0,428092
X2	1,495900	0,473336
Residual	1,473991	0,478550

Sumber: Output Eviews 13, diolah (2026)

Hasil pengujian normalitas dengan pendekatan Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,774824 pada variabel Y, 0,428092 pada variabel X1, dan 0,473336 pada variabel X2. Di samping itu, nilai probabilitas Jarque-Bera untuk nilai sisa (residual) model tercatat sebesar 0,478550. Seluruh nilai tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa sebaran data penelitian maupun residual persamaan regresi mengikuti distribusi normal. Temuan ini membuktikan bahwa persyaratan asumsi normalitas telah terpenuhi, sehingga model regresi dinilai sah dan dapat diterapkan untuk tahap analisis selanjutnya.(Janie, 2012)(Syahbana et al., 2025)

- b. Uji Multikolinieritas

Variabel	X1	X2
X1	1,000000	0,997460
X2	0,997460	1,000000

Sumber: Output Eviews 13, diolah (2026)

Hasil pengujian multikolinieritas melalui pendekatan matriks korelasi memperlihatkan nilai koefisien hubungan sebesar 0,997460 antara variabel X1 dan X2, angka ini melampaui batas ambang umum sebesar 0,80 yang menandakan adanya keterkaitan yang sangat erat di antara kedua variabel bebas dan mengindikasikan gejala multikolinieritas yang tinggi pada persamaan regresi yang dibentuk, sehingga penafsiran terhadap nilai estimasi koefisien perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Gujarati, keberadaan kondisi tersebut tidak serta-merta menjadikan model tidak layak digunakan, khususnya apabila hasil estimasi masih sejalan dengan landasan teori yang berlaku dan tujuan penelitian lebih berfokus pada pengujian pengaruh secara bersama-sama antarvariabel. Dalam kajian ini, arah koefisien yang dihasilkan tetap konsisten dengan hipotesis yang diajukan, di mana variabel pendidikan terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perekonomian Papua, sementara variabel kesehatan menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap kondisi ekonomi daerah tersebut.(Gujarati, 2003)

Selain itu, kelayakan model regresi juga diperkuat oleh hasil pengujian asumsi klasik lainnya yang menunjukkan kondisi model tergolong baik, dibuktikan dengan data yang berdistribusi normal, tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas, serta tidak terdapat persoalan autokorelasi yang serius. Lebih lanjut, hasil uji F juga mengonfirmasi bahwa variabel pendidikan dan kesehatan secara serentak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian di Papua. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, meskipun terindikasi adanya gejala multikolinieritas, model regresi ini tetap dapat diterapkan dan hasil penelitian yang

diperoleh tetap relevan dalam menjelaskan pola hubungan antar variabel, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang ada, utamanya pada jumlah observasi yang tergolong sedikit. (Mara et al., 2013)

c. Uji Heteroskedastisitas

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas
F-statistic	0,124934	0,8889
Obs*R-squared	0,555294	0,7576
Scaled Explained SS	0,088786	0,9566

Sumber: Output Eviews 13, diolah (2026)

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan pendekatan Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan nilai Prob. F-statistik sebesar 0,8889 dan Prob. Chi-Kuadrat (Obs*R-squared) sebesar 0,7576. Kedua nilai probabilitas tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05, yang menegaskan bahwa persamaan regresi yang dibentuk tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hal ini berarti nilai ragam dari sisaan bersifat tetap atau homoskedastis, sehingga salah satu syarat penting dalam asumsi klasik analisis regresi telah terpenuhi sepenuhnya. (Tovohery et al., 2020) (Yüce, 2008)

d. Uji Autokorelasi

Metode Uji	Nilai Durbin-Watson
Durbin-Watson	2,791125

Sumber: Output 13, diolah (2026)

Hasil pengujian autokorelasi dengan pendekatan statistik Durbin-Watson memperoleh nilai sebesar 2,791125. Angka tersebut berada di kisaran nilai 2, yang secara umum mengindikasikan bahwa persamaan regresi yang dibentuk tidak terdeteksi adanya gejala autokorelasi yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa nilai sisa antarperiode pengamatan bersifat bebas dan tidak saling berhubungan, sehingga persyaratan asumsi autokorelasi dalam model regresi telah terpenuhi. (Uyanto & Godfrey, 2020) (Jung, 2005)

3. Analisis Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	-3.398.846,27	161.702,60	-21,0191	0,0023
X1	-48.223,08	2.477,15	-19,4672	0,0026
X2	57.012,21	2.703,09	21,0915	0,0022

Sumber: Output Eviews 13, diolah (2026)

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, diperoleh persamaan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = -3398846,27 - 48223,08X_1 + 57012,21X_2$$

Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa variabel X_1 memiliki koefisien bernilai negatif sebesar $-48.223,08$. Hal ini bermakna bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X_1 akan menurunkan nilai Y sebesar $48.223,08$ satuan, dengan asumsi seluruh variabel lain di dalam model tetap tidak berubah. Sebaliknya, variabel X_2 memiliki koefisien positif sebesar $57.012,21$, yang menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada X_2 akan mengakibatkan peningkatan nilai Y sebesar $57.012,21$ satuan, apabila faktor-faktor lainnya dianggap konstan. (Tovohery et al., 2020)

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0026 untuk variabel X_1 dan 0,0022 untuk variabel X_2 . Kedua nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas secara individu memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel Y . Secara rinci, variabel X_1 terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan, sedangkan variabel X_2 memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. (Ruan, n.d.)

Hasil pengujian secara serentak memperlihatkan nilai statistik F sebesar 465,6198 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,002143. Mengingat nilai probabilitas tersebut lebih kecil dibandingkan taraf nyata 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y . Hal ini menegaskan bahwa model regresi yang diterapkan layak digunakan untuk menjabarkan pola hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. (He-Rui cui, 2016)

Nilai koefisien determinasi (R^2) tercatat sebesar 0,997857 dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,995714. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 99,79% fluktuasi yang terjadi pada variabel Y mampu dijelaskan oleh variabel X1 dan X2 yang terdapat di dalam model penelitian. Adapun sisanya sebesar 0,21% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam kerangka analisis. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menegaskan bahwa model yang disusun memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik dalam menggambarkan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. (Gujarati, 2003)

PEMBAHASAN

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menelaah sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap kondisi perekonomian yang ada di wilayah Papua, dengan cakupan waktu pengamatan mulai dari tahun 2020 hingga 2024. Dalam penelitian ini, dua faktor utama yang diamati sebagai penyebab atau variabel bebas adalah tingkat pendidikan yang diukur menggunakan indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), serta tingkat kesehatan yang dinilai melalui Angka Harapan Hidup (AHH). Sementara itu, gambaran mengenai kondisi ekonomi masyarakat Papua sendiri dijadikan sebagai variabel yang dipengaruhi, dan diukur menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi acuan umum untuk melihat perkembangan ekonomi suatu daerah (Badan Pusat Statistik, 2025).

Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, terlihat jelas bahwa angka Rata-Rata Lama Sekolah di Papua menunjukkan tren yang terus meningkat sepanjang tahun pengamatan. Nilai tersebut tercatat naik dari angka 6,69 tahun di awal periode penelitian pada 2020, hingga mencapai 9,82 tahun di tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan yang cukup signifikan ini membuktikan bahwa akses masyarakat Papua terhadap layanan pendidikan semakin terbuka lebar dan membaik dari tahun ke tahun, yang sekaligus menjadi tanda nyata adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut, khususnya dilihat dari sisi pendidikan. Hal yang sama juga terlihat pada indikator kesehatan, di mana Angka Harapan Hidup masyarakat Papua juga mengalami kenaikan secara bertahap dan konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa taraf kesehatan penduduk di sana semakin membaik, yang didukung oleh berbagai faktor seperti pelayanan kesehatan yang makin berkualitas, ketersediaan fasilitas kesehatan yang lebih merata, serta kesadaran masyarakat yang kian tinggi akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. (Sitorus et al., 2024)

Sementara itu, jika dilihat dari sisi ekonomi yang diukur menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto, kondisi perekonomian di Papua tercatat berjalan cukup stabil dan menunjukkan perkembangan yang menggembirakan selama kurun waktu 2020 hingga 2024. Memang pada awal periode, ekonomi sempat mengalami perlambatan cukup terasa akibat dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda seluruh wilayah, namun setelah situasi mulai terkendali, kondisi ekonomi di Papua mulai bangkit kembali, mengalami pemulihan secara bertahap, dan terus tumbuh ke arah yang lebih baik hingga akhir tahun pengamatan.

Dari perhitungan regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien negatif, yang berarti setiap kali ada kenaikan taraf pendidikan masyarakat, hal itu belum mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Papua selama kurun waktu penelitian berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan di bidang pendidikan yang sudah terjadi ternyata belum bisa berperan nyata dalam mendorong perekonomian daerah tersebut, mungkin karena belum terhubung dengan baik ke dalam peluang kerja atau pemanfaatan keahlian yang ada. Sebaliknya, hasil yang sangat berbeda justru terlihat pada aspek kesehatan, di mana nilainya bertanda positif. Artinya, semakin membaik tingkat kesehatan penduduk, semakin besar pula dampak baik yang dirasakan bagi kemajuan ekonomi wilayah tersebut, karena masyarakat yang sehat akan lebih produktif dalam bekerja dan berkegiatan.

Hasil pengujian secara terpisah juga memperkuat gambaran tersebut, di mana pendidikan terbukti memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan nilai ekonomi daerah, sedangkan kesehatan menunjukkan kaitan yang searah dan saling menguntungkan. Lebih jauh lagi, ketika kedua hal ini diuji secara bersamaan, hasilnya menegaskan bahwa kemajuan di bidang pendidikan dan kesehatan, jika dilihat dan dijalankan secara beriringan, memiliki pengaruh yang nyata dan cukup kuat terhadap kondisi ekonomi di Papua. Jadi, meski secara terpisah dampak pendidikannya belum terlihat baik, namun jika digabungkan dengan perbaikan kesehatan, keduanya sama-sama berperan penting dalam menentukan naik turunnya ekonomi daerah tersebut.

Melalui nilai koefisien determinasi, diketahui pula bahwa segala perubahan yang terjadi pada kondisi ekonomi di Papua selama periode penelitian sebagian besar bisa dijelaskan oleh perkembangan yang terjadi di bidang pendidikan dan kesehatan itu sendiri. Namun di luar itu, masih ada bagian lain dari perubahan ekonomi tersebut yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal-hal lain yang ikut berperan misalnya seberapa besar nilai investasi yang masuk, ketersediaan serta kualitas sarana dan prasarana, bagaimana pengelolaan kekayaan sumber daya alam, tingkat kemajuan teknologi yang diterapkan, hingga berbagai kebijakan yang disusun dan dijalankan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perekonomian di Papua

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemajuan pendidikan yang diukur lewat indikator rata-rata lama sekolah justru memberikan dampak yang berlawanan arah dengan pertumbuhan ekonomi di Papua, yang terlihat jelas dari nilai koefisien regresi yang bertanda negatif. Artinya, meskipun jumlah tahun bersekolah masyarakat terus bertambah selama masa pengamatan, hal itu belum mampu mendorong kenaikan nilai Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut. Padahal menurut pandangan Theodore Schultz dan Gary Becker melalui teori modal manusia, pendidikan seharusnya dianggap sebagai investasi paling penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan menaikkan produktivitas sekaligus mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Namun kenyataannya di lapangan, kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan belum langsung terasa

manfaatnya dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, sehingga teori tersebut belum sepenuhnya cocok dengan kondisi nyata yang ada di Papua saat ini (Fernando et al., 2025).

Kondisi ini bisa terjadi karena masih banyak kendala mendasar dalam tata kelola dan pembangunan pendidikan di wilayah tersebut. Salah satu masalah utamanya adalah adanya ketidaksesuaian yang besar antara jenjang pendidikan yang sudah ditempuh dengan jenis pekerjaan yang tersedia di pasaran kerja. Banyak warga yang sudah menempuh pendidikan cukup tinggi, tapi sulit mendapatkan pekerjaan yang pas dengan keahlian dan ilmu yang mereka miliki, sehingga potensi dan kemampuan yang ada tidak bisa dimanfaatkan sepenuhnya untuk memberikan hasil ekonomi yang lebih baik. Selain itu, tantangan soal kualitas pendidikan pun masih cukup berat, mulai dari sarana dan prasarana yang belum lengkap dan layak, jumlah tenaga pengajar yang masih terbatas, hingga sulitnya kualifikasi yang dimiliki. Tak hanya itu, struktur ekonomi Papua yang sangat bergantung pada sektor sumber daya alam dan pertambangan juga menjadi alasan utama mengapa pendidikan belum menjadi penggerak utama kemajuan daerah. Jalannya perekonomian dan kegiatan usaha di sana masih sangat didominasi oleh kegiatan pengolahan alam dan penanaman modal berskala besar, sehingga kemampuan serta kualitas tenaga kerja lokal yang sudah dididik belum terlalu berpengaruh besar dalam menentukan arah perkembangan ekonomi wilayah tersebut.

Hasil temuan ini ternyata sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifianti dan Wijaya di tahun 2024. Dalam kajian mereka, dijelaskan pula bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan di Papua tidak otomatis berdampak baik bagi ekonomi, karena masih ada berbagai hambatan lain yang menghalangi. Beberapa faktor penyebabnya antara lain masih tingginya angka putus sekolah di banyak wilayah, fasilitas pendidikan yang belum merata dan memadai, serta sedikitnya peluang kerja yang layak dan sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki. Tak hanya itu, struktur ekonomi Papua yang sangat bergantung pada sektor sumber daya alam dan pertambangan juga menjadi alasan utama mengapa pendidikan belum menjadi penggerak utama kemajuan daerah. Jalannya perekonomian dan kegiatan usaha di sana masih sangat didominasi oleh kegiatan pengolahan alam dan penanaman modal berskala besar, sehingga kemampuan serta kualitas tenaga kerja lokal yang sudah dididik belum terlalu berpengaruh besar dalam menentukan arah perkembangan ekonomi wilayah tersebut.

Berdasarkan seluruh kondisi dan hasil pengamatan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agar pendidikan benar-benar bisa memberikan sumbangan yang besar dan berarti bagi kemajuan ekonomi Papua di masa depan, perbaikan tidak boleh hanya difokuskan pada lamanya masyarakat bersekolah saja. Segala upaya peningkatan pendidikan harus dibarengi pula dengan perbaikan mutu pengajaran secara menyeluruh, pemberian keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, serta penciptaan lapangan kerja yang pas dan cocok dengan keahlian yang dimiliki warga setempat. Hanya dengan cara seperti itulah, setiap peningkatan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh masyarakat akan bisa terpakai secara nyata, manfaatnya terasa langsung, dan pada akhirnya mampu mendorong perekonomian daerah untuk tumbuh ke arah yang lebih baik.

Pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap Perekonomian di Papua

Penelitian ini menemukan bahwa taraf kesehatan masyarakat, yang dilihat melalui indikator Angka Harapan Hidup, memiliki dampak positif dan nyata terhadap kondisi ekonomi di Papua. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif, yang artinya setiap kali kualitas kesehatan warga membaik, nilai Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut juga ikut meningkat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Michael Grossman dalam teori modal manusia, yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah bentuk investasi utama untuk menaikkan daya hasil tenaga kerja. Seseorang yang sehat secara fisik maupun mental tentu akan lebih mampu bekerja dengan maksimal, sehingga apa yang dihasilkan pun akan jauh lebih banyak dan bermanfaat (Tanadjaja, 2017).

Selama masa penelitian berlangsung, angka harapan hidup masyarakat Papua tercatat terus mengalami kenaikan. Ini menjadi tanda jelas bahwa kondisi kesehatan di wilayah tersebut makin membaik, yang bisa terjadi karena akses warga ke pelayanan kesehatan makin terbuka lebar, pembangunan fasilitas kesehatan makin merata, serta kesadaran masyarakat sendiri yang makin tinggi untuk menjaga pola hidup sehat. Ketika kondisi kesehatan masyarakat terjaga dengan baik, mereka bisa beraktivitas dan bekerja dengan lebih giat dan produktif, yang pada akhirnya akan menggerakkan roda perekonomian daerah. Semakin sehat warganya, semakin besar pula sumbangan yang bisa mereka berikan bagi kemajuan ekonomi wilayah tersebut.

Hasil kajian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Gunduz dan Yahaya (2018), yang menyatakan bahwa ada hubungan erat antara kesehatan dan kemajuan ekonomi, sebab masyarakat yang sehat adalah tenaga kerja yang produktif. Hal serupa juga dikemukakan oleh Syafira dan kawan-kawan (2024), yang menjelaskan bahwa naiknya angka harapan hidup turut berperan besar dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Papua. Dari sini bisa disimpulkan bahwa kesehatan merupakan salah satu kunci penting penggerak ekonomi daerah. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta memastikan akses fasilitas kesehatan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, agar produktivitas warga makin meningkat dan ekonomi daerah terus tumbuh.

Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan terhadap Perekonomian Secara Simultan

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa jika dilihat secara bersama-sama, tingkat pendidikan dan kesehatan ternyata sama-sama memberikan pengaruh nyata terhadap kondisi ekonomi di Papua. Artinya, kedua hal ini tetap memiliki kaitan erat dengan pertumbuhan daerah, meskipun arah dampak yang diberikan keduanya berkebalikan satu sama lain. Pendidikan terbukti memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan nilai ekonomi daerah, sedangkan kesehatan justru memberikan dampak yang searah dan menguntungkan. Kondisi ini menegaskan bahwa pembangunan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut masih dihadapkan pada tantangan yang cukup rumit. Di satu sisi, kemajuan pendidikan belum bisa memberikan hasil ekonomi yang maksimal, namun di sisi lain, perbaikan kesehatan justru sudah menunjukkan sumbangan yang jauh lebih nyata dalam menaikkan daya hasil dan produktivitas masyarakat.

Mengacu pada pandangan Robert Solow dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, kualitas sumber daya manusia memang menjadi salah satu kunci utama untuk meningkatkan hasil dan capaian ekonomi suatu wilayah. Namun, peningkatan kualitas tersebut ternyata tidak hanya ditentukan oleh seberapa lama seseorang menempuh pendidikan formal saja. Ada banyak faktor lain

yang ikut berperan besar, antara lain kondisi kesehatan masyarakat, tingkat kemajuan teknologi yang digunakan, ketersediaan lapangan pekerjaan, hingga gambaran dan keadaan ekonomi daerah itu sendiri (Sitorus et al., 2024).

Khusus untuk kondisi di Papua, hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama kurun waktu penelitian berlangsung, faktor kesehatan masyarakat justru berperan jauh lebih dominan dalam menggerakkan kegiatan ekonomi dibandingkan faktor pendidikan. Hal ini sangat masuk akal terjadi, mengingat sebagian besar kegiatan usaha dan mata pencaharian di sana masih bertumpu pada sektor-sektor primer yang sangat mengandalkan tenaga serta kekuatan fisik. Dalam situasi seperti ini, menjadi sangat jelas bahwa keadaan kesehatan tubuh yang prima adalah syarat paling dasar agar masyarakat bisa bekerja secara maksimal dan menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi (Istri et al., 2025).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa baik pendidikan maupun kesehatan tetap menjadi dua pilar penting yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya membangun ekonomi Papua. Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang perbaikan yang lebih terarah: meningkatkan mutu pendidikan agar materi yang diajarkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus terus memperkuat dan memperluas pelayanan kesehatan ke seluruh wilayah. Dengan langkah-langkah tersebut, pembangunan ekonomi di daerah ini bisa berjalan lebih lancar, dirasakan manfaatnya oleh semua pihak, dan dapat terus berlanjut secara berkelanjutan hingga masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai dampak tingkat pendidikan dan status kesehatan terhadap kondisi ekonomi di Provinsi Papua selama kurun waktu 2020–2024, diperoleh kesimpulan bahwa indikator tingkat pendidikan yang diwakili oleh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) memberikan pengaruh yang bernilai negatif serta signifikan terhadap variabel ekonomi daerah yang diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan angka rata-rata lama sekolah yang terjadi sepanjang masa penelitian belum dapat memberikan kontribusi positif secara langsung bagi laju pertumbuhan ekonomi wilayah. Kondisi tersebut menggariskan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan capaian pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan nyata di pasar tenaga kerja, keterbatasan dalam aspek mutu pendidikan yang diselenggarakan, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya manusia yang memiliki latar belakang pendidikan memadai di berbagai sektor ekonomi produktif yang ada di Papua.

Sementara itu, indikator tingkat kesehatan yang diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH) dibuktikan memiliki pengaruh yang bernilai positif serta signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Papua. Hal ini menegaskan bahwa semakin membaik derajat kesehatan masyarakat, maka semakin besar pula andilnya dalam peningkatan kinerja aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Penduduk yang memiliki kondisi kesehatan yang baik mampu bekerja dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, sehingga secara efektif dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara bersamaan, variabel pendidikan dan kesehatan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi di Papua. Hal tersebut didukung oleh hasil uji statistik F yang menunjukkan nilai taraf signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang mencapai 99,78% mengungkapkan bahwa hampir seluruh variasi yang terjadi pada kondisi ekonomi Papua selama periode penelitian dapat dijelaskan oleh kedua variabel yang diteliti, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kesehatan memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Papua jika dibandingkan dengan faktor pendidikan selama rentang tahun 2020–2024. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah daerah disarankan untuk terus berupaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta pemerataan akses terhadap fasilitas kesehatan yang tersedia, sekaligus melakukan perbaikan menyeluruh pada sektor pendidikan agar dapat lebih selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan rencana pembangunan ekonomi daerah. Melalui langkah tersebut, peningkatan kualitas sumber daya manusia yang didukung oleh pendidikan dan kesehatan yang memadai dapat menjadi landasan utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi di Papua yang bersifat inklusif dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, disampaikan sejumlah rekomendasi yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun bagi Pemerintah Provinsi Papua selaku entitas yang dikaji. Bagi peneliti mendatang, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan menggunakan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang. Hal ini diharapkan dapat menambah jumlah data observasi, sehingga hasil analisis yang diperoleh memiliki akurasi dan tingkat keandalan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel tambahan yang diduga memiliki pengaruh terhadap dinamika perekonomian daerah, seperti investasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, alokasi belanja pemerintah, ketersediaan infrastruktur, serta tingkat partisipasi angkatan kerja. Penggunaan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, misalnya regresi data panel atau pendekatan ekonometrika lainnya, juga dapat dipertimbangkan untuk menguraikan hubungan antarvariabel secara lebih mendalam dan lengkap. Tidak kalah pentingnya, kajian mengenai dimensi pendidikan dan kesehatan dapat diperdalam lagi dengan tidak hanya berfokus pada indikator Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup, guna memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran modal manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, bagi Pemerintah Provinsi Papua, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek kesehatan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perekonomian daerah, sedangkan aspek pendidikan belum menunjukkan kontribusi yang maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah daerah disarankan untuk terus meningkatkan kualitas layanan kesehatan serta pemerataan aksesnya, antara lain melalui penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, penambahan jumlah dan kualitas tenaga medis, serta perluasan jangkauan pelayanan hingga ke wilayah-wilayah yang terisolir. Di sisi lain, sektor pendidikan juga memerlukan perhatian yang lebih prioritas, khususnya dalam hal peningkatan mutu pembelajaran, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang layak, serta penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan potensi ekonomi lokal. Diperlukan pula upaya penguatan keterkaitan antara sistem pendidikan dan pasar kerja, agar peningkatan kualifikasi pendidikan masyarakat dapat beriringan dengan peningkatan produktivitas dan perluasan kesempatan kerja. Melalui langkah-

langkah tersebut, pembangunan sumber daya manusia yang terintegrasi melalui sektor pendidikan dan kesehatan diharapkan dapat menjadi faktor pendorong utama bagi terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia*. 6(1), 288–295. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Alchasanah, F. Z., Cina, B., & Timur, J. (2020). *Determinan Kemiskinan Multidimensi Perempuan Berusia Produktif di Pulau Papua Tahun 2020*. 2020, 31–42.
- Alkahfi, C. (2023). *UJI NORMALITAS DATA DALAM ANALISIS STATISTIKA*. Sainsdata.Id.
- Arbianti, S. (2025). *Peran Pendidikan dan Kesehatan dalam Mengurangi Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia : Pendekatan Human Capital*. 1(1), 54–64.
- Arifianti, A. I., & Wijaya, R. S. (2024). *Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, TPT, dan LPT Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua*. 6(2), 469–478.
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi Papua dan Jenis Kelamin Tahun 2020-2025*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAxIzI=/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi Papua (ribu rupiah), Tahun 2020-2025*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/T1hBNVYwVjBjMU5oTTA5SFVuWjRVSGhuYUhsV1p6MDkjMyMwMDAw/produk-domestik-regional-bruto-per-kapita-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi--ribu-rupiah-.html?year=2025>
- Badan Pusat Statistik. (2025c). *Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2020-2025*. Bps.Go.Id. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE1IzI%3D/-metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html?utm_source
- Barokha, M. E. (2025). *An Examination of the Relationship between Educational Level and Economic Growth in Indonesia*. 4(6), 2785–2800.
- Carita, H. R., Hakim, H. K., Naufal, R., Saputra, H., Komang, N., Fabiola, M., Albar, I. S., Rohman, V. A., & Nuraya, A. S. (2025). *Analisis Peran Akumulasi Modal dalam Pertumbuhan Ekonomi: Faktor-Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 32(April).
- Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). *The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level*. 1(2), 95–108.
- Fauziah, N. A. (2024). *Upaya Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan*. 19(1), 14–27.
- Febriani, S. (2022). *Analisis Deskriptif Standar Deviasi*. 6, 910–913.
- Fernando, B., Kesehatan, B., & Domestik, P. (2025). *Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan PDRB Terhadap IPM di Propinsi-Provinsi Indonesia Tahun 2020-2024 The Influence of Education Expenditure, Health Expenditure, and GRDP on HDI in Indonesian Provinces for the Period 2020-2024*. 25(2), 267–278.
- Gujarati, D. N. (2003). *BASIC ECONOMETRICS*. Gary Burke.
- Gunduz, A. Y., & Yahaya, A. M. (2018). *The Importance of Healthy Human Life on Economic Development*. 7(2), 63–67. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20180702.12>
- He-Rui cui, E. (2016). *Prediction of Electricity Consumption Based on Multiple Liner Regression*. 65(2), 207–210.
- Istri, A. A., Marhaeni, N., Penduduk, J., & Kemiskinan, T. (2025). *ANALISIS FAKTOR - FAKTOR DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN / KOTA*. 8, 3362–3373.
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengansps*. Semarang University Press.
- Jung, H. (2005). *Hi-Stat A Test for Autocorrelation in Dynamic Panel Data Models*. 77.

- Kaloko, N., Sihombing, N., & Lubis, S. A. (2025). *Peran Strategis Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi : Membangun Human Capital untuk Masa Depan*.
- Lestari, R. P. (2017). *Semakin tinggi nilai PDRB, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di wilayah tersebut sedang berlangsung secara intensif, yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kapasitas ekonomi daerah*.
- Mara, M. N., Satyahadewi, N., Iskandar, R., Matematika, J., & Tanjungpura, U. (2013). EFEKTIFITAS METODE JACKKNIFE DALAM MENGATASI MULTIKOLINEARITAS DAN PENYIMPANGAN ASUMSI. *November*, 978–979.
- Muhammad, F. F. (2024). *pengaruh faktor AHH (angka harapan hidup) pada masyarakat Provinsi Jawa Tengah tahun. 1(1)*, 11–22.
- Riantoro, D., Allo, A. G., & Saptomo, Y. H. (2022). *Analisis pengaruh belanja sektor pendidikan dan kesehatan terhadap kualitas sumberdaya manusia di papua barat. 15(1)*, 87–97.
- Rolas, A., Naibaho, O., Alnaya, D., Siregar, F. A., & Purba, B. (2025). *Kajian Teoritis Mengenai Morbiditas dan Mortalitas dalam Perspektif Ekonomi Demografi. 4(2)*, 3541–3546.
- Ruan, Y. (n.d.). *Exploring Multiple Regression Models : Key Concepts and Applications. 1*.
- Sitaniapessy, H. A. P. (2011). *PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PDRB DAN PAD*.
- Sitorus, Y. F., Muchtar, M., Sihombing, P. R., & Statistik, B. P. (2024). *Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap pdrb per kapita di indonesia. 4(1)*, 110–121.
- Syafira, R., Khoirudin, R., & A, I. Q. (2024). *Pengaruh Dana Otonomi Khusus , Pengeluaran Perkapita , Umur Harapan Hidup Saat Labir , Harapan Lama Sekolah , dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2014-2022. 7(1)*, 96–105.
- Syahbana, E., Situmorang, F., Alisya, J., & Olivia, A. R. (2025). *JOURNAL OF ECONOMICS AND REGIONAL SCIENCE Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Dengan Produk Domestik Regional Bruto Sebagai Variabel Intervening. 5(2)*, 127–141.
- Tanadjaja, A. (2017). *PEMODELAN ANGKA HARAPAN HIDUP DI PAPUA DENGAN PENDEKATAN GEOGRAPHICALLY WEIGHTED REGRESSION*.
- Tovohery, J. M., Totohasina, A., & Rajaonasy, F. D. (2020). *Application of Equality Test of Coefficients of Variation to the Heteroskedasticity Test. 73–89*. <https://doi.org/10.4236/ajcm.2020.101005>
- Uyanto, S. S., & Godfrey, W. (2020). *Pakistan Journal of Statistics and Operation Research Power Comparisons of Five Most Commonly Used Autocorrelation Tests software. 16(1)*, 119–130.
- Yüce, M. (2008). *AN ASYMPTOTIC TEST FOR THE DETECTION. 33–44*.